

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikterus neonatal merupakan sebuah kondisi pada bayi baru lahir yang dipicu oleh menumpuknya bilirubin tidak terkonjugasi di dalam tubuh. Penumpukan zat ini secara klinis akan mulai terlihat ketika kadar bilirubin didalam darah telah melewati angka 5 mg/dL. Gejala utama yang paling mudah dikenali dari kondisi ini adalah terjadinya perubahan warna menjadi kuning pada bagian kulit, sklera, serta organ-organ didalam tubuh. Lebih dari setengah bayi baru lahir menunjukkan gejala klinis ikterik neonatal dengan penyebab yang bersifat kompleks. Ikterik neonatal terbagi menjadi dua yaitu ikterik fisiologis dan ikterik patologis (Mathindas, 2021).

Hiperbilirubin merupakan kondisi yang sering dijumpai pada bayi baru lahir yang ditandai dengan munculnya warna kuning atau ikterik pada kulit dan sklera. Pada ikterik fisiologis, kadar bilirubin indirek melebihi 10 mg% pada neonatus cukup bulan, sedangkan pada neonatus kurang bulan kadar bilirubin indirek mencapai 12,5 mg%, dengan kadar bilirubin direk tidak lebih dari 1mg%. Sementara itu, pada ikterik patologis, kadar bilirubin melebihi 10 mg% pada neonatus cukup bulan dan lebih dari 12,5 mg% pada neonatus kurang bulan (Arfiana, 2016). Akibat yang dapat muncul dari hiperbilirubin yang berkepanjangan pada neonatus adalah kernikterus yaitu melekatnya kadar bilirubin pada otak sehingga terjadi adanya cidera pada otak. Manifestasi dari kejadian ini adalah refleks hisap menurun, enggan minum, peningkatan tonus otot, kekakuan pada leher, tingkat kesadaran menurun hingga terjadi kejang.

Berdasarkan data World Health Organization tahun 2024, angka kematian bayi (*Infant Mortality Rate*) di Indonesia sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian neonatal sebesar 9 per 1.000 kelahiran hidup, sehingga upaya pencegahan penyebab kematian pada periode neonatal, termasuk hiperbilirubinemia, tetap menjadi prioritas (Organization, Global Health

Observatory, 2025).

Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2021, angka kematian neonatus pada tahun 2017 tercatat sebesar 19 per 1000 kelahiran hidup, dengan 78,5% kematian neonatus terjadi pada usia 0–6 hari. Komplikasi yang paling sering dialami neonatus meliputi asfiksia, ikterus, hipotermia, tetanus, infeksi, trauma lahir, berat badan lahir rendah (BBLR), sindrom gangguan pernapasan, serta kelainan kongenital (Yusuf, 2021).

Berdasarkan hasil observasi buku handover pada bulan September 2025 di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo ditemukan sebanyak 25 kasus bayi baru lahir yang mengalami ikterus neonatorum dengan usia bayi <7 hari dan >7 hari. Sebagian besar bayi baru lahir yang mengalami ikterus merupakan bayi dengan kelahiran prematur.

Ikterus terjadi akibat peningkatan kadar bilirubin indirek / *unconjugated* maupun bilirubin direk / *conjugated*. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan ikterus neonatorum meliputi prematuritas, trauma lahir, infeksi, jenis persalinan, pemberian air susu ibu, dan asfiksia. Kondisi ini umumnya terjadi karena fungsi hati pada bayi belum bekerja secara sempurna sehingga terjadi penumpukan bilirubin tidak terkonjugasi secara berlebihan. Secara klinis, peningkatan kadar bilirubin dalam darah hingga mencapai batas tertentu dapat menimbulkan efek patologis pada neonatus yang ditandai dengan perubahan warna kuning pada sklera mata, kulit, membran mukosa, cairan tubuh, serta adanya kelainan bawaan yang menyebabkan ikterus. Mekanisme terjadinya ikterus neonatorum diawali dengan tingginya produksi bilirubin pada bayi baru lahir yang disebabkan oleh jumlah sel darah merah yang lebih banyak serta masa hidup eritrosit yang lebih pendek dibandingkan orang dewasa (Hansen, 2020).

Bilirubin tak terkonjugasi yang terbentuk dari pemecahan sel darah merah ini bersifat tidak larut dalam air dan harus berkaitan dengan albumin untuk dibawa kehati. Namun, karena fungsi hati pada neonatus belum matang, aktivitas enzim *glukoronil transferase* menjadi terbatas, sehingga proses konjugasi bilirubin menjadi bentuk yang larut dalam air terhambat (Rohsiswatmo, 2018).

Kondisi ini diperburuk tingginya sirkulasi entheropatik, dimana enzim *beta-glukuronidase* diusus bayi memecah kembali bilirubin yang sudah terkonjugasi menjadi bentuk tak terkonjugasi untuk diserap kembali kedalam aliran darah (Sari, 2024). Akumulasi bilirubin tak terkonjugasi yang berlebihan dalam darah ini kemudian akan bermanifestasi secara klinis sebagai warna kuning pada sklera, kulit, dan mukosa. Jika kadar bilirubin terus meningkat melampaui kapasitas ikat albumin, bilirubin bebas yang bersifat toksik dan larut lemak ini dapat menembus sawar darah otak. Paparan bilirubin pada jaringan otak awalnya menyebabkan ensefalopati bilirubin akut yang ditandai dengan bayi malas menyusu, letargi, dan tangisan melengking. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini akan berkembang menjadi kernicterus atau ensefalopati bilirubin kronis, sebuah kerusakan otak permanen pada daerah basal ganglia (Hansen, 2020). Komplikasi jangka panjang dari kernicterus meliputi gangguan pergerakan (cerebral palsy), tuli saraf, gangguan pandangan ke atas, hingga defisit kognitif yang (Alex R. Kemper, 2022).

Penanganan yang dilakukan diantaranya fototerapi, transfusi tukar, dan pijat bayi untuk mencegah terjadinya encephalopathy atau kernikterus. Fototerapi merupakan prosedur yang sering dilakukan di rumah sakit untuk penanganan hiperbilirubinemia, tetapi fototerapi mempunyai beberapa efek samping diantaranya diare, dehidrasi, ruam kulit, gangguan retina, hipertermia, Bronze Baby Syndrome, letargis, gelisah bahkan kemandulan pada bayi laki-laki (Novianti, 2020). Fototerapi juga berisiko memicu stress karena selama fototerapi terpisah dari ibunya (Kianmehr, 2022). Perawat perinatal sebagaibagian integral dari tim keperawatan perlu menemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas fototerapi sehingga meminimalkan efek samping dari fototerapi.

Metode non farmakologi yang berperan sebagai penunjang alternatif yang dapat digunakan untuk menurunkan kadar bilirubin secara efektif yakni pemberian pijat bayi. Menurut penelitian yang dilakuan (Afrizal, 2022) Pijat bayi berdampak besar terhadap penurunan kadar bilirubin serum pada bayi baru lahir dengan hiperbilirubinemia yang mendapat fototerapi sebagai terapi tambahan.

Pijat bayi merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat meningkatkan ekskresi bilirubin bayi selama fototerapi menurut beberapa penelitian terbaru (Chen, 2016). Pijat bayi memiliki banyak manfaat diantaranya meningkatkan berat badan, meningkatkan intake kalori, meningkatkan aktivitas vagal, meningkatkan motilitas lambung, meningkatkan sistem imun, tidur, menurunkan kadar bilirubin dan memperpendek rawat inap di rumah sakit (Korkmaz, 2020).

Pijat bayi sebagai terapi pendamping fototerapi pada hiperbilirubinemia difokuskan pada area wajah, dada, perut, dan punggung. Terapi ini merangsang kerja enzim gastrin dan insulin sehingga meningkatkan metabolisme, mempercepat defekasi, serta membantu ekskresi bilirubin melalui feses dan urin sehingga mengurangi sirkulasi enterohepatik. Pijat dilakukan 1 jam setelah pemberian ASI, sebanyak 2 kali sehari dengan durasi 15–20 menit. Baby field massage efektif menurunkan kadar bilirubin dari 17,2 mg/dL menjadi 10,5 mg/dL (Rahayu, 2021). Pada Jurnal Penelitian Perawat Indonesia diperoleh hasil bahwa pemberian baby field massage yang dilakukan selama 3 hari efektif dalam menurunkan kadar bilirubin secara signifikan. Selain itu, berdasarkan Jurnal Kesehatan diketahui bahwa pijat bayi sebagai terapi komplementer memberikan pengaruh yang bermakna terhadap penurunan kadar bilirubin serum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana terapi *baby field massage* terhadap masalah keperawatan ikterus neonatus di RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Meganalisis asuhan keperawatan pada ikterus neonatus melalui pemberian *baby field massage* di ruang NICU RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Analisis asuhan keperawatan pada anak dengan ikterik neonatus melalui pemberian *baby field massage* di ruang NICU RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo.
- b. Analisis pemberian *baby field massage* pada anak dengan ikterik neonatus di ruang NICU RSUD Dr. Wahidin Sudiro Husodo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini dapat dijadikan sebagai acuan dan model bagi institusi pendidikan dalam berproses pembelajaran mahasiswa keperawatan agar dapat menjadi gambaran dalam melakukan aktivitas *baby field massage* yang tepat supaya dapat memberikan asuhan keperawatan yang baik.

1.4.2 Manfaat Praktik

Karya tulis akhir yang disusun oleh penulis diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi institusi pendidikan

Sumber bacaan untuk mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan Studi Program Ners dan sebagai bahan pembelajaran untuk pengembangan ilmu dan meningkatkan ilmu pengetahuan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan pendidikan dalam bidang asuhan keperawatan anak.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Meningkatkan kepuasan mutu berkaitan dengan peningkatan mutu pelayanan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan anak dengan diagnosa ikterik neonatus.

3. Bagi Lahan Praktik

Bahan masukan dan pertimbangan bagi rumah sakit dalam pengambilan kebijakan, sumber penelitian lebih dalam khususnya penanganan keperawatan pada pasien dengan ikterik neonatus.

4. Bagi Masyarakat

Meningkatkan pengetahuan bagi masyarakat tentang pencegahan dan perawatan mandiri pada bayi dengan ikterik neonatus.

